

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan terkait hasil dan pembahasan penelitian mengenai Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi KB Pil Kombinasi dengan Kejadian Hipertensi Di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2023. BPM Bella Binur Sangadji merupakan BPM yang berada di Kota Bula yang memberikan beberapa pelayanan yaitu pemeriksaan ibu hamil, persalinan, pelayanan ibu nifas dan pelayanan KB.

BPM Bella Binur Sangadji di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 19 orang hipertensi yang menggunakan KB Pil Kombinasi. Setelah data diperoleh dengan penyebaran kuisioner kemudian data tersebut dilakukan analisis data baik univariat maupun bivariat menggunakan sistem komputerisasi.

Segala informasi yang didapatkan dai hasil penelitian selanjutnya dikategorikan dan ditabulasi berdasarkan keperluan yang telah ditetapkan. Kemudian peneliti mengolah data sesuai dengan tahapan pengolahan mulai dari editing yaitu mengecek kembali kelengkapan segala informasi yang telah diperoleh, coding guna pemberian kode pada setiap informasi yang diperoleh guna memudahkan peneliti dalam proses entry data, dan langkah terakhir adalah analisa data yaitu peneliti menganalisa data yang diperoleh baik analisa univariat maupun bivariat.

2. Karakteristik Responden

Gambaran umum responden dalam penelitian ini yaitu jumlah responden penelitian sebanyak 19 orang akseptor KB pil kombinasi yang mengalami hipertensi. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan berlandaskan pada kriteria inklusi dan eskluksi pada saat penelitian. Gambaran karakteristik responden dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi(N)	Persentase (%)
Usia		
<20 Tahun	0	0,0%
20-35 Tahun	10	41,7%
>35 Tahun	14	58,3%
Total	24	100
Paritas		
Primipara	7	29,1
Multipara	17	70,8
Grandemultipara	0	0,0%
Total	24	100
Pendidikan		
Tidak Bersekolah	0	0,0%
Sd	2	8,4%
SMP	6	25%
SMA	8	33,3%
Perguruan Tinggi	8	33,3%
Total	24	100
Pekerjaan		
IRT	8	33,3%
Wiraswasta	6	25%
Wirausaha	5	20,8%
PNS	5	20,8%
Total	24	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa karakteristik dari 24 responden akseptor KB pil kombinasi mayoritas berusia 35 tahun yaitu berjumlah 14 (58,3%), sedangkan karakteristik berdasarkan paritas mayoritas multigravida berjumlah 17 (70,8%) responden, kemudian karakteristik

responden berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 8 (33,3%) dan SMA 8 (33,3%) dan responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah IRT yaitu 8 (33,3%).

3. Analisis Univariat

Analisis univariat dikerjakan guna mendapatkan informasi mengenai gambaran distribusi frekuensi responden terkait lama pemakaian KB Pil Kombinasi, Tekanan darah responden pada awal, dan tekanan darah responden pasca memakai KB Pil Kombinasi di BPM Bella Binur Sangadji.

a. Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi lama pemakaian Komtrasepsi KB Pil di BPM Bella Binur Sangadji

Lama Pemakaian	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
≤ 2 tahun	11	45.8%
> 2 tahun	13	54.2%
Total	24	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa setengah dari responden telah menggunakan alat kontrasepsi KB Pil Kombinasi selama > 2 tahun yaitu sebanyak 13 responden (54.2%).

b. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Pemakaian KB Pil ≤ 2 Tahun

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi Tekanan Darah Pemakaian KB Pil Kombinasi ≤ 2 Tahun di BPM Bella Binur Sangadji

	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Pemakaian KB Pil Kombinasi ≤ 2 Tahun			
Sistole	128,18	12,505	110-150
Diastole	77,27	4,671	70-80

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh informasi bahwa hasil rata-rata tekanan darah responden yang menggunakan alat kontrasepsi KB Pil Kombinasi ≤ 2 Tahun yaitu untuk sistol 128,18 mmHg dan untuk diastole 77,27 mmHg. Hasil standar deviasi untuk tekanan darah sistole 12,505 sedangkan diastole 4,671. Serta nilai sistole tertinggi 150 mmHg

sedangkan diastole tertinggi 80 mmHg. Untuk tekanan darah sistole terendah 110 mmHg sedangkan diastole terendah 70 mmHg.

c. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Setelah Pemakaian KB Pil > 2 Tahun

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi Tekanan Darah Setelah Pemakaian KB Pil Kombinasi > 2 Tahun di BPM Bella Binur Sangadji

	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Pemakaian KB Pil Kombinasi > 2 Tahun			
Sistole	141,54	8,987	120-150
Diastole	86,15	7,675	70-100

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh informasi bahwa hasil rata-rata tekanan darah responden yang menggunakan alat kontrasepsi KB Pil Kombinasi > 2 Tahun yaitu untuk sistol 141,54 mmHg dan untuk diastole 86,15 mmHg. Hasil standar deviasi untuk tekanan darah sistole 8,987 sedangkan diastole 7,675 Serta nilai sistole tertinggi 150 mmHg sedangkan diastole tertinggi 100 mmHg. Untuk tekanan darah sistole terendah 120 mmHg sedangkan diastole terendah 70 mmHg.

4. Analisis Bivariat

Analisa bivariabel dalam penelitian ini memakai uji *wilcoxon*. Analisis bivariabel ini dikerjakan guna mendapatkan informasi mengenai korelasi lama pemakaian kontrasepsi KB Pil Kombinasi dengan kejadian hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023. Adapun hasil analisis menggunakan spearman rank sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun dengan kejadian hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023

	Lama Pemakaian			Nilai Z	PValue
	≤ 2 tahun				
	Mean	SD	Min-Max		
Sebelum					
Sistole	110,00	10,000	90-120		
Diastole	72,73	4,671	70-80		
Setelah					
Sistole	128,18	12,505	110-150	-2,121	0,034

Diastole	77,27	4,671	70-80
----------	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel 4.5. diperoleh informasi bahwa akseptor yang telah menggunakan KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 110 mmHg (90-120 mmHg) dan diastole 72,73 mmHg (70-80 mmHg). Sedangkan setelah pemakaian KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 128,18 mmHg (110-150 mmHg) dan diastole 77,27 mmHg (70-80 mmHg). Selain itu, hasil analisa uji *wilcoxon* menunjukkan nilai Z sebesar -2,121 dan nilai $P_{value} = 0,034$ ($\alpha < 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan terdapat korelasi secara bermakna antara lama pemakaian KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun dengan Tekanan darah di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023.

Tabel 4.6. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi KB Pil Kombinasi > 2 Tahun dengan kejadian hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023

	Lama Pemakaian > 2 Tahun			Nilai Z	P _{Value}
	Mean	SD	Min-Max		
Sebelum					
Sistole	113,08	11,094	90-130		
Diastole	77,69	10,919	60-90		
Setelah				-3,357	0,001
Sistole	141,54	8,987	120-150		
Diastole	86,54	7,675	70-100		

Berdasarkan Tabel 4.6. diperoleh informasi bahwa untuk akseptor yang telah menggunakan KB Pil Kombinasi > 2 tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 113,08 mmHg (90-130 mmHg) dan diastole 77,69 mmHg (60-90 mmHg). Sedangkan setelah pemakaian KB Pil Kombinasi > 2 tahun memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 141,54 mmHg (120-150 mmHg) dan diastole 86,54 mmHg (70-100 mmHg). Selain itu, hasil analisa uji *wilcoxon* menunjukkan nilai Z sebesar -3,357 dan nilai $P_{value} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$) sehingga disimpulkan ada hubungan bermakna antara lama

pemakaian KB Pil Kombinasi > 2 Tahun dengan Tekanan darah Responden di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023.

B. Pembahasan

1. Gambaran Lama Pemakaian KB Pil Kombinasi

Berdasarkan penelitian diperoleh informasi bahwa setengah dari responden telah menggunakan alat kontrasepsi KB Pil Kombinasi selama > 2 tahun yaitu sebanyak 13 responden (54.2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Cahyaningtyas dan Kusumaningrum (2020) yang menyatakan bahwa dari 82 responden yang diteliti, 69.5% diantaranya juga mengaku telah menggunakan alat kontrasepsi KB Pil > 1 tahun. Selain itu, hasil penelitian oleh Andini (2021) juga menyatakan bahwa dari 44 responden yang diteliti, 50% diantaranya mengaku telah menggunakan alat kontrasepsi KB Pil > 1 tahun. Periode dalam menggunakan kontrasepsi biasanya didasarkan pada tujuan akseptor (Mutia et al, 2020). Biasanya, lamanya pemakaian alat kontrasepsi KB Pil ini disebabkan karena sebagian besar akseptor telah merasa cukup untuk memiliki dua anak, akseptor juga merasa belum mempunyai keinginan untuk hamil kembali atau hendak menunda kehamilan dalam jangka waktu panjang. Penyebab lainnya dikarenakan akseptor merasa nyaman dan cocok dengan kontrasepsi KB Pil Kombinasi.

KB Pil Kombinasi merupakan satu diantaranya jenis kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan oleh pasangan usia subur (PUS) di berbagai wilayah guna mencegah atau mengontrol kehamilan. Lamanya pemakaian kontrasepsi KB pil kombinasi dihitung berdasarkan tanggal pertama menjadi akseptor sampai dengan waktu penelitian dilakukan (Mas'udah et al, 2019).

KB Pil banyak digunakan oleh PUS pada umumnya disebabkan karena kontrasepsi tersebut dikatakan lebih praktis, efektif, dan tidak perlu cemas dengan adanya benda asing yang diletakkan di dalam tubuh pengguna seperti

halnya dengan kontrasepsi spiral maupun susuk. Selain itu, kontrasepsi KB Pil ini juga dipilih disebabkan karena kontrasepsi ini memiliki beberapa kelebihan antara lain dipercaya begitu efektif dalam mencegah kehamilan, sederhana dalam penggunaannya, dan mempunyai tingkat *reversibility* yang tinggi jika daripada dengan jenis kontrasepsi hormonal lainnya (The et al, 2017). Perasaan nyaman ketika menggunakan kontrasepsi pil kombinasi yang mana dikatakan begitu praktis dan ekonomis mengakibatkan pengguna tidak memiliki keinginan untuk memakai alat kontrasepsi yang lain sebab dianggap mengerikan contohnya IUD dan implant. Ketakutan akseptor akan dampak buruk dari alat kontrasepsi tertentu mengakibatkan akseptor condong lebih merujuk pada satu kontrasepsi yang dianggap nyaman dan tidak memiliki keinginan untuk memberi celah untuk mencoba alat kontrasepsi lainnya (Setyarini, 2015).

Menurut asumsi peneliti, lamanya pemakaian kontrasepsi KB Pil disebabkan karena kontrasepsi KB Pil ini dianggap lebih praktis dalam penggunaan, efektif dalam mencegah kehamilan, dan lebih ekonomis jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya. Selain itu, akseptor juga tidak perlu merasa cemas ketika akan menggunakan alat kontrasepsi KB Pil dikarenakan tidak adanya benda asing yang diletakkan ke dalam tubuh contohnya pada alat kontrasepsi IUD maupun implant. Berdasarkan hal inilah, mengapa akseptor KB Pil Kombinasi hampir seluruhnya telah memakai alat kontrasepsi tersebut dalam periode waktu yang lama yaitu > 2 tahun.

2. Kejadian Hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor yang telah menggunakan KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 128,18 mmHg (110-150 mmHg) dan diastole sebesar 77,27 mmHg (70-80 mmHg). Sedangkan, akseptor yang telah menggunakan KB Pil

Kombinasi > 2 Tahun memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 141,54 mmHg (120-150 mmHg) dan diastole sebesar 86,15 mmHg (70-100 mmHg).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sujono et al (2013) yang memberikan informasi bahwa sebagian besar pengguna mulai mendapati adanya kenaikan tekanan darah pada periode waktu satu sampai dengan lima tahun pasca penggunaan kontrasepsi hormonal, dimana tekanan darah pada pengguna akan meningkat secara heterogen yaitu kisaran 10–40 mmHg. Disamping itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aryani (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada tekanan darah responden pasca mengonsumsi KB Pil semasa 2 tahun atau lebih, dimana 69.3% diantaranya mengalami peningkatan pada tekanan diastolik.

Adanya peningkatan tekanan darah antara sebelum dan setelah memakai KB Pil Kombinasi disebabkan karena kandungan dalam pil kombinasi yang dipakai saat ini tidak lagi mengandung hormon estrogen dan progesteron murni, akan tetapi steroid buatan yaitu steroid yang diproduksi oleh manusia yang menyamai komponen aslinya. Sebagian besar pil kombinasi modern berisi etinilestradiol (EE) sedangkan progesteron yang saat ini dipakai seluruhnya adalah turunan dari 19-nortestosteron, dimana kadar estrogen pada pil kombinasi sebanyak 30µg dan kadar progesteron sebanyak 50µg (Glasier dalam Aryani, 2015). Saat ini, pasangan usia subur lebih banyak memilih KB Pil Kombinasi yaitu esterogen dan progesteron karena apabila hanya mendapatkan hormon esterogen saja maka dikatakan bisa memperbesar dampak terjadinya hiperplasia bahkan karsinoma endometrium, sedangkan adanya hormon progesteron dapat dipakai sebagai pelengkap dalam menurunkan dampak tersebut.

Komponen estrogen yang terdapat pada pil kombinasi memiliki efek terhadap sistem Renin-Aldosteron-Angiotensin. Jika sistem reninangiotensin aktif, maka diikuti pula dengan peningkatan pada pengeluaran aldosteron. Aldosteron memberikan efek pada penyerapan kembali natrium di tubulus

ginjal akibatnya total seluruh natrium dalam cairan ekstrasel tubuh mengalami peningkatan. Peningkatan natrium ini akan memberikan efek pada retensi air yang mana dapat menyebabkan meningkatnya volume darah. Meningkatkan volume darah akan berimbas pada meningkatnya tekanan pengisian sirkulasi rata-rata yang kemudian akan memberikan efek pada meningkatnya aliran balik darah vena ke jantung sehingga terjadi peningkatan curah jantung. Peningkatan curah jantung ini yang pada akhirnya akan memberikan efek pada meningkatnya tekanan darah (Aryani, 2015).

Menurut asumsi peneliti, adanya peningkatan tekanan darah yang terjadi pada responden antara sebelum dan setelah pemakaian alat kontrasepsi KB Pil Kombinasi bisa diakibatkan karena multifaktor, baik dari faktor alat kontrasepsi itu sendiri ataupun disebabkan karena diluar faktor alat kontrasepsi, contohnya karena usia, faktor pola makan, dan lain sebagainya. Penyebab terjadinya peningkatan tekanan darah yang berasal dari faktor alat kontrasepsi adalah adanya kandungan tertentu yang terdapat di alat kontrasepsi. Seperti yang diketahui, pil kombinasi ini adalah salah satu alat kontrasepsi yang mengandung hormonal, dimana secara tidak langsung hal tersebut memberikan pengaruh terhadap tubuh seseorang salah satunya dalam hal meningkatkan tekanan darah, terlebih apabila dipakai dalam periode waktu yang cenderung panjang.

3. Hubungan Lama Pemakaian KB Pil Kombinasi dengan Kejadian Hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji.

Hasil penelitian memberikan informasi bahwa akseptor yang telah menggunakan KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 110 mmHg (90-120 mmHg) dan diastole 72,73 mmHg (70-80 mmHg). Sedangkan setelah pemakaian KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 128,18 mmHg (110-150 mmHg) dan diastole 77,27 mmHg (70-80 mmHg). Selain itu, hasil analisa uji *wilcoxon*

menunjukkan nilai Z sebesar -2,121 dan nilai $P_{\text{value}} = 0,034$ ($\alpha < 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB Pil Kombinasi ≤ 2 tahun dengan Tekanan darah di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023. Hasil penelitian juga diketahui bahwa untuk akseptor yang telah menggunakan KB Pil Kombinasi > 2 tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 113,08 mmHg (90-130 mmHg) dan diastole 77,69 mmHg (60-90 mmHg). Sedangkan setelah pemakaian KB Pil Kombinasi > 2 tahun memiliki nilai rata-rata sistole sebesar 141,54 mmHg (120-150 mmHg) dan diastole 86,54 mmHg (70-100 mmHg). Selain itu, hasil analisa uji *wilcoxon* menunjukkan nilai Z sebesar -3,357 dan nilai $P_{\text{value}} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$) sehingga ditarik kesimpulan terdapat hubungan bermakna antara lama pemakaian KB Pil Kombinasi > 2 Tahun dengan Tekanan darah Responden di BPM Bella Binur Sangadji Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurmaghfirawati (2017) yang menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Kassi-Kassi, dimana responden yang telah memakai kontrasepsi hormonal selama lebih dari 3 tahun memiliki nilai rasio prevalensi sebesar 2,8 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal kurang dari 3 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aryani (2015) yang menunjukkan bahwa dari 110 responden yang diteliti, 69.3% diantaranya mengalami kenaikan tekanan darah pasca menggunakan kontrasepsi KB Pil Kombinasi semasa 2 tahun atau lebih. Penelitian Pangaribuan dan Lolong (2015) juga memberikan informasi bahwa WUS yang memakai kontrasepsi KB Pil Kombinasi memiliki risiko terjadinya hipertensi 1.3. kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan WUS yang tidak memakai kontrasepsi KB Pil Kombinasi.

KB Pil Kombinasi adalah jenis kontrasepsi hormonal yang berisi 2

hormon steroid yaitu estrogen dan progesteron. Secara fisiologis, perempuan memiliki hormon esterogen yang berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya pengentalan darah serta mengatur agar dinding pembuluh darah tetap baik. Bila seorang wanita mengalami kesenjangan hormon antara hormon esterogen dengan hormon progesteron didalam tubuh, maka bisa pula memberikan dampak pada kondisi pembuluh darah yang nantinya akan berdampak pada tekanan darah. Terjadinya kelainan dalam keseimbangan hormonal yang terjadi pada wanita, dapat terjadi salah satunya pada wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal, yang mana penggunaan hormon estrogen dan progesteron buatan yang dipakai dengan tujuan untuk mencegah kesuburuan, bisa memberikan dampak khusus bagi tubuh. Pemakaian estrogen buatan bisa menghambat pengeluaran FSH (*Folicle Stimulating Hormone*) dan begitu pula dengan pemakaian progesteron buatan bisa menghambat pengeluaran LH (*Luteinizing Hormone*), sehingga jika pengeluaran FSH dan LH dicegah maka bisa menimbulkan kesenjangan antara hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh yang akan mendorong terjadinya kelainan pada tingkat pembuluh darah yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah (Sujono, 2013).

Selain itu, meskipun hormon progesteron tidak memiliki dampak langsung terhadap peningkatan tekanan darah, namun dampak dari kandungan hormon progesteron yang melwati batas pada sistem kardiovaskuler bisa mengakibatkan metamorfosis pada tekanan darah, dimana risiko terjadinya peningkatan tekanan darah ini bisa makin meningkat dengan lamanya penggunaan kontrasepsi. Muatan depoprovera yang terdapat dalam kontrasepsi hormonal juga dapat memacu pusat pengatur nafsu makan di hipotalamus yang bisa membuat pengguna KB akan makan lebih banyak dari biasanya, yang mana bisa menyebabkan terjadinya penumpukan lemak (hiperlipidemia), dimana kondisi tersebut bisa menyebabkan pengecilan dan sumbatan pada darah oleh lemak, yang bisa merangsang jantung untuk

memompa darah lebih kuat lagi agar dapat memenuhi kebutuhan darah ke jaringan, sehingga bisa menyebabkan tekanan darah meningkat. Oleh karena itu lamanya penggunaan kontrasepsi adalah satu diantara faktor risiko dalam meningkatkan tekanan darah bila dipakai dalam periode waktu yang lama.

Berdasarkan asumsi peneliti, lama penggunaan alat kontrasepsi biasanya disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan oleh pengguna yaitu untuk mengatur kehamilan, mengendalikan kesuburan, atau memberi jarak pada kehamilan. Sebagian dari faktor yang membuat pengguna bertahan lama dalam memakai kontrasepsi KB Pil Kombinasi adalah dikarenakan kontrasepsi KB Pil lebih efektif, aman, harga yang relatif murah, dan bisa digunakan oleh seluruh perempuan usia reproduksi. Namun walaupun demikian, karena KB Pil Kombinasi ini merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal sehingga penggunaan dalam periode waktu lama bisa memberikan dampak, satu diantaranya adalah peningkatan tekanan darah.